

ANALISIS IMPLEMENTASI ASAS PSIKOLOGI DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Yunus Nur Hidayat¹

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: yunusnurhidayat8@gmail.com¹

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi kurikulum baru yaitu Merdeka Belajar ditinjau dari asas Psikologi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan mencari data-data sesuai dan relevan yang berasal berbagai referensi yang ada seperti dari buku dan artikel ilmiah yang menyangkut topik pembahasan dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi asas psikologi dalam perumusan dan pengembangan dapat ditinjau dari unsur-unsur psikologi yaitu psikologi perkembangan peserta didik, psikologi belajar, dan psikologi sosial. Selain itu asas psikologis ini memberikan perhatian terhadap bagaimana *in put*, proses dan *out put* pendidikan dapat berjalan dengan tidak mengabaikan aspek perilaku dan kepribadian peserta didik yang menjadi bahan perumusan kurikulum.

Kata Kunci: Kurikulum, Asas Psikologi, Merdeka Belajar

***Abstract:** The purpose of this study is to analyze and describe the implementation of the new curriculum, namely Freedom to Learn in terms of the principles of Psychology. This research uses the method of library research (library research) by looking for appropriate and relevant data originating from various existing references such as from books and scientific articles concerning the topic of discussion and using a descriptive qualitative approach. The result of this study is that the implementation of psychological principles in the formulation and development can be viewed from the psychological elements, namely the psychology of student development, learning psychology, and social psychology. In addition, this psychological principle pays attention to how the input, process and output of education can work without ignoring aspects of the behavior and personality of students which are the material for curriculum formulation.*

***Keywords:** Curriculum, Principles Of Psychology, Merdeka Belajar*

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Sedangkan Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan

¹ Undang-Undang RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No 20 Tahun 2003)

sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.² Pencapaian tersebut tentunya bukan hal yang mudah, perlu adanya konsep dan pedoman dalam proses pendidikan sehingga dapat terlaksana secara sistematis dan terstruktur. Konsep dan pedoman tersebut dalam dunia pendidikan disebut kurikulum.

Pendidikan dan kurikulum adalah hal yang tidak bisa dipisahkan. Kurikulum dalam pendidikan juga laksana peta dan kompas yang menjadi petunjuk dan memberikan arah serta tujuan dengan jelas. Kurikulum memuat komponen yang sistematis dan fleksibel agar pendidikan berjalan lancar dengan penyesuaian perkembangan dan dinamika masyarakat yang ada. Kurikulum tentu mengalami perubahan dengan mengikuti tuntutan perkembangan zaman agar peserta didik sebagai *out put*-nya mampu mengembangkan potensi dirinya dan memperoleh kebahagiaan sesuai dengan norma dan adat yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan di Indonesia telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, di mulai pada tahun 1947, dengan kurikulum yang sangat sederhana kemudian sampai terakhir adalah kurikulum 2013.³ Namun saat ini pemerintah telah merumuskan dan meresmikan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka Belajar sebagai penyempurna dari kurikulum 2013 dan kurikulum darurat Covid-19. Dalam pengaplikasian kurikulum K-13 masih banyak terdapat beberapa kekurangan, seperti penilaian yang rumit, kurangnya sosialisasi dan pelatihan untuk guru, fasilitas tidak sejalan dengan tuntutan kurikulum⁴, banyaknya materi yang harus dikuasai sehingga memberatkan peserta didik.⁵ dan beratnya membuat soal HOTS bagi guru.⁶

Kekurangan di atas tentu menjadi catatan tersendiri bagi pemerintah agar dalam perumusan kurikulum merdeka mampu meminimalisir kekurangan serta berjalan maksimal. Dalam perumusan kurikulum tentu harus memperhatikan asas pengembangan kurikulum seperti asas

² Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah* (Medan: LPPPI, 2019), hal. 23-24

³ Ineu Sumarsih, dkk "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, 6.5 (2022), hal. 8249

⁴ Lukas Lui Uran, "Evaluasi Implementasi KTSP Dan Kurikulum 2013 Pada SMK Se-Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22.1 (2018), hal. 10

⁵ Darmadi, dll, "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Masa Pandemi COVID-19", *Innovative: Research & Learning in Primary Education*, 1.2 (2021), hal. 401

⁶ Dwi Ariani Astuti, Samsi Haryanto, dan Yuli Prihatni, "Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013", *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6.1 (2018), 7 hal. 14

landasan psikologis, landasan filosofis, landasan ilmu pengetahuan teknologi dan landasan sosial-budaya.⁷

Asas psikologi merupakan salah satu asas dalam pengembangan kurikulum yang tidak boleh luput dan diabaikan. Asas ini memberikan kontribusi dari sisi kepribadian dan kejiwaan para pelaku pendidikan, yaitu pendidik dan peserta didik. Apabila para pengembang tidak memahami dan memperhatikan dengan baik, maka akan menimbulkan berbagai masalah pendidikan seperti yang telah peneneliti paparkan sebelumnya. Tentu dengan demikian tujuan pendidikan yang ingin dicapai akan lebih susah dan terhambat.

Asas psikologi memiliki peran dan keutamaan yang besar dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Peserta didik merupakan target kurikulum dalam implementasinya pada pendidikan tentunya memerlukan landasan psikologi sehingga masa perkembangan anak dalam menempuh proses pendidikan sudah memiliki formula yang tepat dalam rangkaian kurikulum yang sudah ditetapkan. Masa perkembangan anak banyak ditelaah dalam ilmu Psikologi hal tersebutlah yang mendasari psikologi sebagai bagian dari asas kurikulum.⁸ Psikologi yang mengacu dan didasarkan pada aspek individu siswa itu sendiri yang didalamnya memiliki potensi (keunikan), latarbelakang, bahasa, agama, suku dan ras berbeda-beda yang dikembangkan, dihargai, dan dihormati. Adanya latarbelakang yang beragam tersebut dapat berimplikasi pada tipe/gaya belajar siswa yang berbeda-beda, sebab siswa dalam proses pendidikan merupakan seorang individu yang sedang berada dalam proses perkembangan baik itu fisik, intelektual, sosial emosional, moral, mental, dan sebagainya.⁹

Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik untuk meninjau kurikulum baru yaitu Merdeka Belajar dengan menggunakan asas psikologi sebagai pisau analisisnya. Peneliti meninjau artikel jurnal Priyanto yang meneliti landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum PAI. Peneliti ingin mengembangkan penelitian fokus pada peran asas psikologi ditinjau dari asas psikologi dalam perumusan Kurikulum Merdeka Belajar. Persamaan dalam penelitian ini yaitu menganalisis

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hal. 56

⁸ Satria Kharimul Qolbi dan Tasman Hamami, "Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum PAI", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3.4 (2021), hal. 1127-1128

⁹ Achmad Yusuf, "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural", *Jurnal Al-Murobbi*, 4.2 (2019), hal. 252.

peran asas psikologi dalam merumuskan dan mengembangkan suatu kurikulum. Perbedaannya terdapat pada fokus pembahasan yaitu Priyanto fokus membahas pada kurikulum PAI. Adapun hasil penelitiannya adalah landasan psikologis dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI dalam tiga ranah, yaitu materi PAI, proses pembelajaran PAI, dan evaluasi pembelajaran PAI.¹⁰ Sedangkan peneliti fokus pada kurikulum Merdeka Belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan mencari data-data sesuai dan relevan yang berasal berbagai referensi yang ada seperti dari buku dan artikel ilmiah yang menyangkut topik pembahasan. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan menggali data dari berbagai macam sumber terkait seperti jurnal, artikel ilmiah, buku, dan sumber lainnya yang relevan.

Pada penelitian ini mengambil data yang berkaitan dengan asas psikologi dalam perubahan Kurikulum Merdeka Belajar. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat, mengumpulkan, dan menganalisis data yang sesuai. Tahap berikutnya dilakukan editing berkaitan dengan struktur bahasa, ejaan, isi substansi dan disesuaikan dengan format umum yang berlaku agar dianalisis secara deskriptif selanjutnya ditarik kesimpulan secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Asas Psikologi

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan dan perilaku manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, baik individu, maupun kelompok.¹¹ Adapun unsur-unsur psikologi diantaranya adalah psikologi perkembangan, psikologi belajar, dan psikologi sosial.¹²

Salah satu tantangan dalam menerapkan asas psikologi dalam ranah pendidikan/kurikulum adalah mampu mengidentifikasi kebijakan yang tepat dengan memperhatikan keunikan dan

¹⁰ Priyanto, "Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum PAI", *Jurnal El-Hamra*, Vol. 2 No. 1 2017, hal. 26

¹¹ Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan: Implikasi Dalam Pembelajaran* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2021), hal. 1

¹² Nur Ulwiyah, "Landasan Psikologi Dan Aktualisasi Dalam Pendidikan Islam", *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6. April (2015), hal. 79

kekhususan peserta didik agar mampu memberikan kontribusi terbaik untuk pendidikan peserta didik.¹³

Pertimbangan psikologi diperlukan dalam memilih dan menentukan isi dari mata pelajaran yang hendak disampaikan kepada peserta didik supaya kedalaman materi sesuai dengan perkembangan peserta didik. Sedangkan psikologi belajar yakni berkenaan dengan serangkaian proses bagaimana materi disampaikan kepada peserta didik serta bagaimana langkah peserta didik dalam mempelajari materi supaya tujuan pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan.¹⁴

Dalam mengembangkan kurikulum para pemangku kebijakan terkait sebaiknya memperhatikan kondisi jiwa dan emosional pendidik dan peserta didik saat menyusun, mensosialisasikan, dan merealisasikan kurikulum agar pendidikan dapat berjalan efektif dan optimal serta perkembangan potensi berjalan bersama dengan perkembangan psikologi peserta didik.¹⁵ Apabila para pengembang kurikulum tidak memperhatikan dengan serius salah satu asas termasuk asas psikologis maka akan memunculkan berbagai problematika dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan.

2. Unsur-Unsur Asas Psikologi

a. Psikologi Perkembangan Peserta Didik

Psikologi perkembangan membahas perkembangan individu sejak masa konsepsi, yaitu masa pertemuan sel telur dengan spermatozoid sampai dengan masa dewasa. Informasi tentang perkembangan individu diperoleh melalui studi yang bersifat longitudinal, cross sectional, psikoanalitik, sosiologik dan studi kasus. Individu apakah itu seorang anak ataupun orang dewasa, merupakan kesatuan jasmani rohani yang tidak dapat dipisah-pisahkan, dan menunjukkan karakteristik karakteristik tertentu yang khas. Individu manusia adalah sesuatu yang sangat kompleks tetapi unik, yakni memiliki banyak aspek seperti aspek jasmani, intelektual, sosial, emosional, moral dan sebagainya, tetapi keseluruhannya membentuk satu kesatuan. Pandangan

¹³ Elena Duque and others, 'How the Psychology of Education Contributes to Research With a Social Impact on the Education of Students With Special Needs: The Case of Successful Educational Actions', *Frontiers in Psychology*, 11.March (2020), hal. 2

¹⁴ Rahmat Raharja, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum* (Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012), hal. 31

¹⁵ Dadang Sukiman, *Landasan Pengembangan Kurikulum* (Bandung: UPI Edu, 2007).

tentang anak sebagai makhluk yang unik sangat berpengaruh terhadap pengembangan kurikulum pendidikan. Setiap anak merupakan pribadi tersendiri, memiliki perbedaan dan kesamaan.¹⁶

Oswald Kroch membagi periodisasi perkembangan menjadi tiga fase. Fase tersebut dilihat dari gejala psikologi anak-anak yang mengalami keguncangan jiwa yang dimanifestasikan dalam sifat “keras kepala” atau *trotz*, yaitu:

- 1) Fase anak awal: umur 0-3 tahun. Pada akhir fase ini terjadi *trotz* pertama, yang ditandai dengan anak serba membantah atau menentang orang lain. Hal ini disebabkan mulai timbulnya kesadaran akan kemampuannya untuk berkemauan, sehingga ia ingin menguji kemauannya itu.
- 2) Fase keserasian sekolah: umur 3-13 tahun. Pada akhir masa ini timbul sifat *trotz* kedua, di mana anak mulai serba membantah lagi, suka menentang kepada orang lain, terutama terhadap orang tuanya. Gejala ini sebenarnya merupakan gejala yang biasa, sebagai akibat kesadaran fisiknya, sifat berfikir yang dirasa lebih maju daripada orang lain, keyakinan yang dianggapnya benar dan sebagainya, tetapi yang dirasakan sebagai keguncangan
- 3) Fase kematangan: umur 13-21 tahun, yaitu mulai setelah berakhirnya gejala-gejala *trotz* kedua. Anak mulai menyadari kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihannya, yang dihadapi dengan sikap sewajarnya. Ia mulai dapat menghargai pendapat orang lain, dapat memberikan toleransi terhadap keyakinan orang lain, karena menyadari bahwa orang lain pun mempunyai hak yang sama. Masa inilah yang disebut masa bangkitnya atau terbentuknya kepribadian menuju kematangan.¹⁷

b. Psikologi Belajar

Konsentrasi ilmu psikologi belajar merupakan ilmu yang memberikan wawasan kepada pendidik dan calon pendidik mengenai siapa anak didik dan bagaimana cara belajarnya.¹⁸ Psikologi belajar menjadi salah satu ilmu yang harus dikuasai oleh para pendidik. Dengan demikian diharapkan pendidik mampu menciptakan suasana belajar di kelas yang menyenangkan dan nyaman disesuaikan dengan keadaan psikologi peserta didik.

¹⁶ Lilis Yulianti, ‘Pentingnya Landasan Psikologis Dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan’, *Inovasi Kurikulum*, 5.1 (2008), hal. 107

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 23

¹⁸ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 6

Tujuan mempelajari psikologi belajar yaitu agar dapat mengetahui tentang bagaimana proses belajar itu terjadi dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi keberhasilannya merupakan hal yang penting dimiliki oleh semua orang, terutama bagi para pendidik dan calon pendidik, diharapkan pengetahuan tersebut dapat membantu para pendidik dalam melaksanakan tugasnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar anak didik secara maksimal.¹⁹

Berbekal ilmu psikologi belajar, perumusan kurikulum menjadi terarah problematika apa yang hendak di selesaikan. Ilmu ini memberikan solusi dan perbaikan atas evaluasi peserta didik yang mengalami kendala belajar, sehingga peserta didik dapat dengan mudah menerima transfer ilmu dari pendidik yang memahami psikologi belajar.

c. Psikologi Sosial

Psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku individu sebagai fungsi stimulus-stimulus sosial. Definisi ini tidak menekankan stimulus eksternal ataupun proses internal, tetapi hubungan timbal balik antara keduanya. Stimulus diberikan makna tertentu oleh manusia. Selanjutnya, manusia bereaksi sesuai dengan makna yang diberikannya itu. Memahami dan menjelaskan cara berpikir, berperasaan dan berperilaku individu yang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain. Adanya orang lain bisa bersifat aktual, diimajinasikan dan diimplikasikan.²⁰

Beberapa tujuan keilmuan dari psikologi sosial itu adalah untuk memahami, menjelaskan, meramalkan, memodifikasi, dan memecahkan masalah terkait dengan cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku individu (peserta didik) yang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain baik dari lingkungan sekolah, tempat tinggal, dan lain sebagainya.²¹

Psikologi sosial mempunyai tiga ruang lingkup, yaitu:

- 1) Studi tentang pengaruh social terhadap proses individu, misalnya: studi tentang persepsi, motivasi proses belajar, atribusi (sifat).
- 2) Studi tentang proses-proses individual bersama, seperti bahasa, sikap sosial, perilaku meniru dan lain-lain.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 67

²⁰ Cindy Destarika dan Taty Fauzi, "Pengaruh Pembelajaran Online Terhadap Psikologi Sosial Anak Di TK Nusa Indah Palembang", *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6.2 (2021), hal. 173

²¹ Adnan Achiruddin Saleh, *Psikologi Sosial*, Penerbit Bintang Surabaya (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), hal. 2

- 3) Studi tentang interaksi kelompok, misalnya: kepemimpinan, komunikasi, hubungan kekuasaan, kerja sama, dalam kelompok, persaingan, dan konflik.²²

Prinsipnya, perumusan kurikulum tidak bisa lepas aspek psikologi sosial terutama yang berhubungan dengan peserta didik dan civitas akademika lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu memaksimalkan potensi yang ada di peserta didik seutuhnya dengan cara berinteraksi dengan individu lain.

3. Implementasi Pada Kurikulum Merdeka

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya.²³

Implikasi asas psikologi terhadap pengembangan kurikulum secara umum adalah sebagai berikut

- a. Setiap anak diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhannya.
- b. Disediakan pembelajaran yang sifatnya umum yang wajib dipelajari setiap anak di sekolah, disediakan pula pembelajaran pilihan yang sesuai dengan minat anak.
- c. Menyediakan bahan ajar yang bersifat akademik. Bagi anak yang berbakat dibidang akademik diberi kesempatan untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan selanjutnya.
- d. Kurikulum memuat tujuan-tujuan yang mengandung pengetahuan, nilai atau sikap, dan keterampilan yang menggambarkan keseluruhan pribadi yang utuh lahir dan batin.

²² Nur Ulwiyah, "Landasan Psikologi Dan Aktualisasi Dalam Pendidikan Islam", *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6.April (2015), hal. 79

²³ Rati Melda Sari, 'Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan', *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1 (2019), hal. 40

Selain itu implikasi lain terhadap pelaksanaan pembelajaran yaitu

- a. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara operasional selalu berpusat pada perubahan tingkah laku peserta didik.
- b. Bahan atau materi yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan, minat dan perhatian anak, bahan tersebut mudah diterima oleh anak.
- c. Strategi belajar mengajar yang digunakan harus sesuai dengan taraf perkembangan anak.
- d. Media yang digunakan senantiasa menarik perhatian dan minat sesuai dengan umur peserta didik.
- e. Sistem evaluasi berpadu dalam satu kesatuan yang menyeluruh dan berkesinambungan dari satu tahap ke tahap yang lainnya dan dijalankan secara terus-menerus.²⁴

a. Psikologi Perkembangan Peserta Didik

Pemerintah mendesign Kurikulum Merdeka Belajar lebih sederhana dan mendalam. Pembelajaran menitikberatkan pada pengetahuan yang sifatnya fundamental dan mengembangkan kemampuan sesuai fase peserta didik. Selain itu peserta didik menentukan mata pelajaran yang diminati, sesuai bakat dan aspirasinya.²⁵

Pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud telah memegang komitmennya untuk tetap memperhatikan asas psikologi dalam perumusan kurikulum. Hal ini dapat dilihat keputusan kurikulum Merdeka yang mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan fase perkembangannya.

Fase perkembangan peserta didik memang dapat diklasifikasikan dan diperiodesasikan, namun sejatinya perkembangan peserta didik berbeda-beda tergantung atau disesuaikan dengan pengalaman yang ia dapatkan selama hidupnya. Sehingga setiap peserta didik memiliki keunikan tersendiri untuk dihargai dan dikembangkan sesuai potensinya.²⁶

Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan mampu memberikan wadah dan menjembatani keunikan dan bakat peserta didik agar lebih berkembang sesuai dengan kemampuannya. Pada penelitian Siti Nurhasanah dan Sobandi menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik dengan

²⁴ Rudi Susilana, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Bandung: FIP UPI, 2006), hal. 22

²⁵ Dewa Ayu Kade Arisanti, "Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas", *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8.02 (2022), hal. 242.

²⁶ Eni Fariyatul and Istikomah, *Psikologi Belajar & Mengajar Kunci Sukses Guru Dan Peserta Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hal. 30

memilih mata pelajaran yang diminati mampu berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar.²⁷ Hal ini didasari oleh ketertarikan atas mata pelajaran yang dipilih. Semakin peserta didik menyukai suatu mata pelajaran yang dipilih, maka minat belajar juga akan semakin tinggi yang akan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

b. Psikologi Belajar

Kurikulum merdeka belajar menghendaki terciptanya pembelajaran yang lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan.²⁸ Hal ini sejalan dengan teori belajar bermakna yang dicetuskan oleh David Ausubel, yaitu sistem pembelajaran yang dilakukan dengan metode pembelajaran aktif menuju pembelajaran mandiri dan mampu menghubungkan ilmu baru yang baru diperoleh dengan ilmu yang ia peroleh sebelumnya.²⁹

Setidaknya ada beberapa kelebihan yang diperoleh ketika peserta didik melaksanakan belajar bermakna, antara lain:

- 1) Ilmu pengetahuan yang dipelajari secara bermakna lebih lama diingat.
- 2) Ilmu pengetahuan baru yang telah dikaitkan dengan konsep konsep relevan sebelumnya dapat meningkatkan konsep yang telah dikuasai sebelumnya sehingga memudahkan proses belajar mengajar berikutnya untuk memberi pelajaran yang mirip.
- 3) Informasi yang pernah dilupakan setelah pernah dikuasai sebelumnya masih meninggalkan bekas sehingga memudahkan proses belajar mengajar untuk materi pelajaran yang mirip walaupun telah lupa.³⁰

Peserta didik yang belajar secara mendalam dan bermakna maka mampu mengintegrasikan ilmu yang baru dan yang lama. Dengan demikian maka akan terbentuk kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*) sebagai bekal peserta didik untuk mewujudkan cita-citanya di masa depan dan memecahkan berbagai problematika kehidupan yang dihadapi.

²⁷ Siti Nurhasanah and A. Sobandi, 'Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1.1 (2016), hal. 133

²⁸ Dewa Ayu Kade Arisanti, "Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas", *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8.02 (2022), hal. 242.

²⁹ H. Muamanah dan Suyadi, "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, 5.01 (2020), hal. 167.

³⁰ Nur Rahmah, "Belajar Bermakna Ausubel", *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1.1 (2013), hal. 45

Selain itu, dari perspektif psikologi menunjukkan bahwa peserta didik yang mampu belajar bermakna maka ilmu yang diterimanya telah sesuai dengan kemampuan peserta didik tersebut. Jika terdapat peserta didik yang belum mampu mengintegrasikan, maka tugas guru untuk memahami psikologi anak tersebut.

c. Psikologi Sosial

Kurikulum merdeka memberikan sekolah wewenang dalam mengembangkan dan mengelola kurikulum yang disesuaikan dengan karakter satuan pendidikan dan peserta didik. Tidak hanya itu, pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui pengerjaan proyek dan diberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk secara aktif bereksplorasi, menggali dan menggambarkan isu-isu aktual seperti isu lingkungan, ekonomi sirkular, sanitasi dan sebagainya untuk menumbuhkan kemampuan *critical thinking*, *crenness* dan *complex problem solving* sebagai bentuk perkembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.³¹

Siswa dapat lebih banyak berdiskusi dengan pendidik, belajar dengan jalan-jalan, tidak hanya mendengarkan penjelasan pendidik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang pemberani, mandiri, bersosialisasi, beradab, santun, kompeten, dan tidak semata-mata didasarkan pada sistem penilaian yang menurut beberapa jajak pendapat hanya mengkhawatirkan anak-anak dan orang tua, karena sebenarnya setiap peserta didik mempunyai kemampuan dan kepiintaran dalam keahlian anak tersendiri. Kedepannya akan terbentuk peserta didik yang mau bekerja dan memiliki keterampilan serta kualitas yang baik di masyarakat.³² Bagaimana pun dalam proses pembelajaran terdapat interaksi antar individu, baik pendidik ke peserta didik atau antar sesama peserta didik. Kurikulum merdeka mengharapkan adanya interaksi lebih peserta didik ke antar peserta didik dan individu lain di luar sekolah untuk meningkatkan keterampilan sosialnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian psikologi pendidikan dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum pendidikan terutama berkenaan dengan pemahaman aspek-aspek perilaku dalam konteks belajar mengajar.

³¹ Dewa Ayu Kade Arisanti, "Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas", *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8.02 (2022), hal. 242.

³² Muhammad Reza Arviansyah dan Ageng Shagena, "Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar", *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17.1 (2022), hal. 46

Terlepas dari berbagai aliran psikologi yang mewarnai pendidikan, pada intinya kajian psikologis ini memberikan perhatian terhadap bagaimana *in put*, proses dan *out put* pendidikan dapat berjalan dengan tidak mengabaikan aspek perilaku dan kepribadian peserta didik yang menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kurikulum baru. Selain itu implementasi asas psikologi dalam perumusan dan pengembangan dapat ditinjau dari unsur-unsur psikologi yaitu psikologi perkembangan peserta didik, psikologi belajar, dan psikologi sosial.

Secara psikologis, manusia merupakan individu yang unik. Dengan demikian, kajian psikologis dalam pengembangan kurikulum seyogyanya memperhatikan keunikan yang dimiliki oleh setiap individu, baik ditinjau dari segi tingkat kecerdasan, kemampuan, sikap, motivasi, perasaan serta karakteristik-karakteristik individu lainnya. Kurikulum pendidikan seyogyanya mampu menyediakan kesempatan kepada setiap individu untuk dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Yusuf, 'Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural', *Jurnal Al-Murobbi*, 4.2 (2019), 251–74
- Achmad Yusuf, 'Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural', *Jurnal Al-Murobbi*, 4.2 (2019), 251–74
- Arisanti, Dewa Ayu Kade, 'Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas', *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8.02 (2022), 243–50
<<https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>>
- Arviansyah, Muhammad Reza, and Ageng Shagena, 'Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar', *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17.1 (2022), 40–50
- Astuti, Dwi Ariani, Samsi Haryanto, and Yuli Prihatni, 'Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013', *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6.1 (2018), 7
<<https://doi.org/10.30738/wd.v6i1.3353>>
- Darmadi, Kurnia Sekarsari, Miftakhul Jannah, Rahma. Aulia, and Melinda Saskia F, 'Implementasi Kurikulum 2013 Pada Masa Pandemi COVID-19', *Innovative: Research & Learning in Primary Education*, 1.2 (2021), 399–402
<<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/Innovative/article/view/3013>>

- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006)
- Destarika, Cindy, and Taty Fauzi, 'Pengaruh Pembelajaran Online Terhadap Psikologi Sosial Anak Di TK Nusa Indah Palembang', *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6.2 (2021), 172–77
- Duque, Elena, Regina Gairal, Silvia Molina, and Esther Roca, 'How the Psychology of Education Contributes to Research With a Social Impact on the Education of Students With Special Needs: The Case of Successful Educational Actions', *Frontiers in Psychology*, 11.March (2020) <<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00439>>
- Fariyatul, Eni, and Istikomah, *Psikologi Belajar & Mengajar Kunci Sukses Guru Dan Peserta Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016)
- Hidayat, Rahmat, and Abdillah, *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah* (Medan: LPPPI, 2019)
- Muamanah, H., and Suyadi, 'Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 5.01 (2020), 161–80 <<https://doi.org/10.29240/belajea.v5>>
- Nurhasanah, Siti, and A. Sobandi, 'Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1.1 (2016), 128 <<https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>>
- Priyanto, 'Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum PAI', *Jurnal El-Hamra*, 2017
- Qolbi, Satria Kharimul, and Tasman Hamami, 'Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum PAI', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.4 (2021), 1120–32
- Raharja, Rahmat, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum* (Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012)
- Rahmah, Nur, 'Belajar Bermakna Ausubel', *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1.1 (2013), 43–48 <<https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.54>>
- Saleh, Adnan Achiruddin, *Psikologi Sosial, Penerbit Bintang Surabaya* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019)
- Sari, Rati Melda, 'Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan', *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1 (2019), 38–50 <<https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3326>>
- Sukiman, Dadang, *Landasan Pengembangan Kurikulum* (Bandung: UPI Edu, 2007)

- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997)
- Sumarsih, Ineu, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, and Asep Herry Hernawan, 'Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 6.5 (2022), 8248–58
- Suralaga, Fadhilah, *Psikologi Pendidikan: Implikasi Dalam Pembelajaran* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2021)
- Susilana, Rudi, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Bandung: FIP UPI, 2006)
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Ulwiyah, Nur, 'Landasan Psikologi Dan Aktualisasi Dalam Pendidikan Islam', *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6.April (2015)
- Undang-undang RI, 'Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003)', 2003
- Uran, Lukas Lui, 'Evaluasi Implementasi KTSP Dan Kurikulum 2013 Pada SMK Se-Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur', *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22.1 (2018), 1–11 <<https://doi.org/10.21831/pep.v22i1.13309>>
- Wahab, Rohmalina, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015)
- Yuliawati, Lilis, 'Pentingnya Landasan Psikologis Dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan', *Inovasi Kurikulum*, 5.1 (2008), 99–112 <<https://doi.org/10.17509/jik.v5i1.35627>>